

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Beberapa hasil penelitian yang penulis gunakan sebagai sandaran tertulis dan sebagai sandaran komparasi dalam mengupas masalah dalam penelitian ini diantaranya adalah:

Pertama, skripsi Nur Fathoni (NIM : 3505082) Fakultas Tarbiyah, lulus tahun 2007. Judul Studi Korelasi Penguasaan Ilmu Tajwid dalam Qiro'ati dengan Prestasi Anak dalam Membaca al-Qur'an di TPQ Al-Amin Puncangrejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa tingkat penguasaan ilmu tajwid siswa TPQ Al-Amin Puncangrejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal pada jilid al-Qur'an tergolong baik, hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata prestasi membaca al-Qur'an sebesar 7,34. Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi product moment diperoleh r_{xy} sebesar 0,958. Sedangkan harga kritik product momentnya adalah 0,294 dan 0,380 untuk taraf signifikan 5% dan 1%. Dengan demikian dapat dilihat dari r_{xy} perhitungan lebih besar dari r_{tabel} . Ini berarti ada korelasi positif yang berarti semakin tinggi nilai penguasaan Ilmu Tajwid semakin tinggi pula nilai penguasaan atau prestasi belajar membaca al-Qur'an. Sebaliknya semakin rendah nilai penguasaan Ilmu Tajwid maka semakin rendah pula nilai prestasi belajarnya.¹

Kedua, Mustofa (NIM : 073111596) Fakultas Tarbiyah, lulus tahun 2009. Judul Hubungan antara Penguasaan Ilmu Tajwid dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an siswa kelas V MI Naba'ul Ulum Wonorejo kec. Tlogowungu Kab. Pati tahun 2009. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Penguasaan Ilmu Tajwid dengan kemampuan membaca al-Qur'an siswa kelas V MI Naba'ul Ulum Wonorejo kec. Tlogowungu kab. Pati, yang ditunjukkan koefisien korelasi r_{xy}

¹ Nur Fathoni, "Study Korelasi Penguasaan Ilmu Tajwid dalam Qiro'ati dengan Prestasi Anak dalam Membaca Al-Qur'an di TPQ al-Amin Puncangrejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal, *skripsi* (Semarang: Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2007), hlm. ii.

= 0,881 pada taraf signifikan 1% atau $r_t 1\% = 0,424$, dan koefisien korelasi determinasi $r^2_{xy} = 0,7761$. Hal ini menunjukkan bahwa 77,61% skor praktek membaca al-Qur'an ditentukan oleh penguasaan ilmu tajwid, sedangkan sisanya 22,31% ditentukan oleh faktor lain. Dengan demikian uji hipotesis ini menerima hipotesis yang diajukan, bahwa terdapat hubungan positif antara penguasaan ilmu tajwid dengan kemampuan membaca al-Qur'an.²

Ketiga, Sumyani (NIM : 3505089) Fakultas Tarbiyah, lulus tahun 2006. Judul Hubungan Penguasaan Ilmu Tajwid dengan Kemampuan Praktek Membaca al-Qur'an Siswa Kelas V SD Negeri Ledok 01 Salatiga. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa tingkat penguasaan ilmu tajwid Siswa Kelas V SD Negeri Ledok 01 Salatiga tergolong cukup baik, dengan rata-rata penguasaan ilmu tajwid sebesar 71,71, tingkat kemampuan praktek membaca al-Qur'an Siswa Kelas V SD Negeri Ledok 01 Salatiga sebesar 70,62. Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi penguasaan membaca diperoleh 0,965, sedangkan product momentnya 0,423 dan 0,349 untuk taraf signifikannya 5% dan 1%, dengan demikian ada hubungan positif antara penguasaan ilmu tajwid dengan kemampuan praktek membaca al-Qur'an, dapat diterima.³

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah ada adalah terletak pada variabel penelitiannya. Penelitian ini ditujukan untuk meneliti kefasihan membaca al-Quran santri. Dimana mayoritas santri yang berada di pondok pesantren ini telah mengkaji kitab *Tuhfatul Athfal*, jadi pemahaman kitab *Tuhfatul Athfal* santri merupakan faktor pendukung kefasihan membaca al-Quran santri.

² Mustofa, "Hubungan antara Penguasaan Ilmu Tajwid dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an siswa kelas V MI Naba'ul Ulum Wonorejo kec. Tlogowungu kab. Pati, *skripsi* (Semarang: Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2009), hlm.iv.

³ Sumyani, "Hubungan Penguasaan Ilmu Tajwid dengan Kemampuan Praktek Membaca al-Qur'an Siswa Kelas V SD Negeri Ledok 01 Salatiga, *skripsi* (Semarang: Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2006), hlm.iv.

B. Kerangka Teoritik

1. Pemahaman Kitab *Tuhfatul Athfal*

a. Pengertian Pemahaman Kitab *Tuhfatul Athfal*

Pemahaman merupakan proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.⁴

Dalam bukunya Kelvin Seifert menyatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat kurang lebih sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya.⁵ Sedangkan menurut B.S. Bloom, dalam bukunya W.S. Winkel (Psikologi Pendidikan) mengatakan bahwa “pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan; mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain”.⁶

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman yaitu suatu kemampuan untuk menangkap makna dan inti dari bahan/materi yang telah dipelajari.

Kitab *Tuhfatul Athfal* sebagai kitab ilmu tajwid merupakan ilmu pengetahuan tentang cara membaca al-Qur'an dengan baik dan tertib menurut *makhrajnya*, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdengung atau tidaknya, irama dan nadanya, serta titik komanya yang sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabatnya.⁷ Pengarang kitab *nadzham* ini adalah Syaikh Sulaiman bin Hasan bin Muhammad Al Jamzuriy. Beliau lahir pada bulan Rabiul Awal tahun 1160-an. Kitab *Matan Tuhfatul Athfal* adalah sebuah kitab

⁴ Tim Penyusun Kamus Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 811.

⁵ Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*, (Yogyakarta: Irsod, 2007), hlm. 151.

⁶ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), hlm. 150.

⁷ Tombak Alam, *Ilmu Tajwid Populer 17 Kali Pandai*, hlm.15.

nadzham (syair) yang mengandung kaidah-kaidah dasar ilmu tajwid yang dirangkai dengan bait-bait syair yang indah.⁸

Para ulama mendefinisikan Tajwid yakni memberikan kepada huruf akan hak-hak dan tertibnya, mengembalikan huruf kepada *makhraj* dan asalnya, serta menghaluskan pengucapannya dengan cara yang sempurna tanpa berlebihan, kasar, tergesa-gesa dan dipaksa-paksakan. Para ulama menganggap *qiraat* qur'an (apalagi menghafal) tanpa tajwid sebagai suatu *lahn-lahn* adalah kerusakan atau kesalahan yang menimpa lafaz, baik secara *khafiy* maupun secara *jaliy*. *Lahn jaliy* adalah kerusakan pada lafadz secara nyata sehingga dapat diketahui oleh ulama *qiraat* maupun lainnya, menjadikan kesalahan *I'rab* atau *shorof*. *Lahn khafiy* adalah kerusakan pada lafadz yang hanya dapat diketahui oleh ulama *qiraat* dan para pengajar qur'an yang cara bacanya diterima langsung dari para ulama *qiraat* dan kemudian dihafalkan dengan teliti berikut keterangan tentang lafadz-lafadz yang salah itu.⁹

Dengan demikian ketepatan pada tajwid dapat diukur dengan betul dan tidaknya pelafalan huruf-huruf al-Qur'an, yang berkaitan dengan tempat berhenti, panjang pendeknya bacaan huruf, dan lain sebagainya. Maka bagi umat Islam fardhu *kifayah* hukumnya belajar ilmu tajwid (mengetahui istilah-istilah dan hukumnya) serta fardlu 'ain hukumnya membaca al-Qur'an dengan baik dan benar (praktek, sesuai aturan-aturan ilmu tajwid).¹⁰

Dalam kitab *Hidayatul Mustafid* juga dijelaskan:

التَّحْوِيْدُ لَا خِلَافَ فِيْ اَنَّهُ فَرَضٌ كِفَايَةٌ وَالْعَمَلُ بِهٖ فَرَضٌ عَيْنٌ عَلٰى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ
مِّنَ الْمُكَلَّفِيْنَ

Tidak ada perbedaan pendapat bahwasanya (mempelajari) ilmu tajwid hukumnya *fardu kifayah*. Sementara mengamalkannya (membaca al-

⁸ Abu Umamah, "Terjemah Matan Tuhfatul Athfal", dalam <http://abangdani.wordpress.com/2010/07/28/terjemah-matan-tuhfatul-athfal-wal-ghilman-plus-download-pdf>, diakses 20 Februari 2012.

⁹ Syaikh Manna Al-Qattan, terj. H. Aunur Rafiq El-Majni, Lc. MA, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 229-230.

¹⁰ As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, (Yogyakarta: Team Tadarus AMM, 2005), hlm. 4.

Quran dengan ilmu tajwid) hukumnya *fardu ain* bagi setiap muslim dan muslimah yang telah *mukalaf*.¹¹

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman kitab *Tuhfatul Athfal* adalah kemampuan untuk menangkap inti dari kitab *Tuhfatul Athfal* serta dapat menggunakannya untuk mengetahui tempat keluarnya huruf (*makhraj*), sifat-sifatnya dan bacaan-bacaannya.

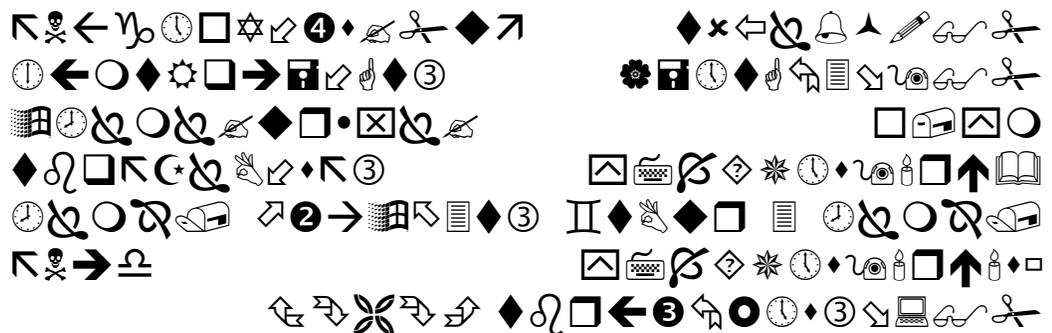
b. Tujuan Mempelajari Kitab *Tuhfatul Athfal*

Tujuan mempelajari kitab *Tuhfatul Athfal* sama halnya dengan tujuan mempelajari ilmu tajwid yaitu agar dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.¹²

Menurut Ahmad Soenarto dalam bukunya “*Pelajaran Tajwid Praktis dan Lengkap*” mengatakan bahwa tujuan mempelajari kitab *Tuhfatul Athfal* ialah agar umat Islam dapat membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan fasih (terang dan jelas) serta cocok dengan ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW serta dapat menjaga lisannya dari kesalahan-kesalahan ketika membaca al-Qur'an.¹³

Sudah menjadi kewajiban kita sebagai umat Islam untuk selalu menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian al-Qur'an. Diantaranya yaitu dengan membaca al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwidnya, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para guru yang sanadnya secara *mutawatir* sampai kepada Rasulullah SAW.

Sebagaimana Firman Allah yaitu:



¹¹ Syeh Muhammad Al-Mahmud, terj. Ustadz Ahmad Sunarto, *Terjemah Hidayatul Mustafid*, (Semarang: Pustaka Al-'alwiyyah, 1412 H), hlm. 10.

¹² Abu Rifqi Al-Hanif, *Pelajaran Ilmu Tajwid*, (Surabaya: Terbit Terang, 2007), hlm. 6.

¹³ Ahmad Soenarto, *Pelajaran Tawid Praktis dan Lengkap*, hlm. 6.

“Orang-orang yang telah Kami berikan Al kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan Barangsiapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi”. (Q.S al-Baqarah: 121)¹⁴

Membaca al-Qur'an mempunyai kaidah tertentu agar ketika membacanya tidak mengalami kekeliruan dan kesalahan makna yang akan berakibat dosa bagi pembacanya. Untuk itu agar bacaan baik dan benar pembaca harus memperhatikan aturan-aturan sesuai ilmu tajwid.

c. Materi Pelajaran Kitab *Tuhfatul Athfal*

1) Hukum Nun Mati dan Tanwin

Nun mati dan tanwin apabila bertemu dengan huruf hijaiyah 28 ada 4 bacaan, yaitu:

- a) Idzhar ialah apabila ada nun mati dan tanwin bertemu dengan salah satu huruf halaq, yaitu ء ؤ ع غ ح خ. Contoh: *يَنْهَوْنَ, أَنْعَمْتَ, عَلِيمٌ حَكِيمٌ*
- b) Idgham, terbagi menjadi dua, yaitu:
 1. Idgham Bighunnah ialah apabila ada nun mati dan tanwin bertemu dengan salah satu huruf ي ن م و. Contoh: *مَنْ يَقُولُ*
 2. Idgham Bilaghunnah ialah apabila ada nun mati dan tanwin bertemu dengan salah satu huruf ل ر. Contoh: *مِنْ لَدُنْهُ*

Pengecualian apabila ada nun mati dan tanwin bertemu dengan salah satu huruf empat (ينمو) dalam satu kalimat maka tidak dibaca idgham melainkan wajib dibaca idzhar. Contoh: *صِنْوَانٍ, قِنْوَانٍ, بُنْيَانٍ*

- c) Iqlab ialah apabila ada nun mati dan tanwin bertemu dengan ب suaranya berubah menjadi م dengan dengung selama 2 harakat. Contoh: *مِنْ بَعْدِ*
- d) Ikhfa' ialah apabila ada nun mati dan tanwin bertemu dengan salah satu huruf 15 yang terkumpul dalam *nadzham*:

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 215.

صِفْ دَانَاكُمْ جَادَ شَخْصٌ قَدْ سَمَا#دُمْ طَيِّباً زِدْنِي تُقَى ضَعِ ظَالِمًا¹⁵

Ada tiga tingkatan ikhfa', diantaranya:

1. ط د ت .
ط د ت إخفاءً أعلى \ أقرَبُ .
Cara pengucapannya ketika menyuarakan nun mati, ujung lidah hampir menyentuh pangkal dua gigi atas sesuai posisi *makhraj* ط د ت .
Contoh: مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
2. ط د ت إخفاءً أوسطُ
yaitu nun mati dan tanwin jika bertemu dengan salah satu dari 10 huruf ikhfa' (ث ج ذ ز س ش ص ض ظ ف), pada waktu mengucapannya nun sukun, sikap lidah/bibir dipersiapkan menempati *makhraj* huruf yang dihadapi. Contoh: وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ
3. ط د ت إخفاءً أدنى \ أبعدُ
yaitu nun mati dan tanwin bila bertemu dengan ك ق , cara pengucapannya menjadi seperti “ng”. Contoh: مِنْكُمْ = *mingkum*.¹⁶

2) Hukum Mim dan Nun yang bertasydid

Apabila ada nun atau mim yang bertasydid dinamakan bacaan ghunnah, cara membacanya dengan mendengung. Contoh: وَمِنَ النَّاسِ مِمَّا

3) Hukum Mim Mati

Ada tiga macam hukum bacaan pada mim mati, yaitu:

- a) Ikhfa' Syafawi yaitu apabila ada mim mati bertemu dengan huruf ba', maka harus dibaca dengan samar-samar dan mendengung.
Contoh: اِعْتَصِمْ بِاللَّهِ
- b) Idgham Mimi yaitu apabila ada mim mati bertemu dengan huruf mim, cara membacanya adalah mim yang mati dimasukkan atau digabungkan kepada mim yang dimukanya. Contoh: لَهُمْ مَثَلًا dibaca لَهُمْ مَثَلًا
- c) Idzhar Syafawi yaitu apabila ada mim mati bertemu dengan selain huruf mim dan ba', diantaranya:

ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل ن و ه

¹⁵ Syekh Sulaiman bin Husain bin Muhammad Al-Jamzury, terj. Kyai Ahmad Muthohar bin Abdurrahman Al-Maraqy, *Terjemah Tuhfatul Athfal*, hlm.5-9.

¹⁶ As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, hlm. 11-13.

Cara membacanya dengan terang dan jelas dengan bibir tertutup.

Contoh: أَنْعَمْتَ, لَهُمْ فِيهِ

4) Lam Ta'rif

Lam ta'rif atau disebut juga dengan Al Ma'rifat terbagi menjadi 2, yaitu:

- a) Idzhar Qamariyyah yaitu apabila ada lam bertemu dengan huruf 14 yang kumpul dalam lafadz: (ء ب خ ح ج ك و خ ف ع ق ي م ه) أَبْعَجَكَ وَخَفَّ عَيْنَهُ

Contoh: الْبَصِيرُ, الْعَلِيمُ

- b) Idgham Syamsiyyah yaitu apabila ada lam bertemu dengan huruf 14, seperti yang tercantum dalam *nadzham*:

طَبُّ ثُمَّ صِلَانِ رَحْمَةً تَفُزُ ضَيْفَ ذَانِعِمَ # دَعِ سُوءَ ظَنِّ زُرْشَرِيْفًا لِلْكَرَمِ

(ط ث ص ر ت ض ذ ن د س ظ ز ش ل)

Contoh: النَّاسُ, الصَّادِقِينَ

Apabila ada lam mati bertempat pada kalimat fi'il, bertemu dengan salah satu huruf hijaiyyah selain lam dan ra', maka hukumnya dibaca idzhar.

Contoh: الْتَقَى, قُلْنَا, يَلْتَقِطُهُ, قُلْ نَعَمْ, فَلْتَمَسُوا

Kecuali bila lam mati bertemu dengan ra', maka wajib dibaca idgham, contoh: قُلْ رَبِّ

5) Idgham

- a) Idgham Mutamatsilain ialah apabila suatu huruf bertemu sesamanya, yang sama *makhraj* dan sama sifatnya, huruf yang pertama sukun dan huruf yang kedua berharakat. Cara membacanya adalah dengan memasukkan huruf pertama pada huruf yang kedua atau dengan mentasydidkannya, yaitu dibaca dengan tasydid. Contoh huruf pertama ذُ bertemu dengan sesama ذ seperti: ذُذْهَبَ إ ذُذْهَبَ dan بُ bertemu ب seperti: بُبْكَتَا بِي. Kecuali huruf وُ bertemu و dan يُّ bertemu ي membacanya tidak boleh diidghamkan, tetapi harus dibaca panjang atau mad. Misalnya:

1. اَمْنُوا وَتَوَاصَوْا
2. فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ

b) Idgham Mutajanisain ialah apabila ada suatu huruf yang sukun berhadapan dengan huruf yang berharakat, kedua-duanya itu sama *makhrajnya* dan lain sifatnya. Contohnya:

أَمْنَتْ طَائِفَةٌ : ت -- ط	dibaca	أَمْنَطًا نَيْفَةً
أَجِيبَتْ دَعْوَتُكُمْ : ت -- د	dibaca	أَجِيبَدَّ عَوْتُكُمْ
لَئِنْ بَسَطْتَ : ط -- ت	dibaca	لَئِنْ بَسَتَّ
مَا عَيْدٌ تُمْ : د -- ت	dibaca	مَا عَيْتُمْ
إِذْ ظَلَمُوا : ذ -- ظ	dibaca	إِظْلَمُوا
قُلْ رَبِّ : ل -- ر	dibaca	قُرَّبْ

c) Idgham Mutaqoribain ialah dua huruf yang berhadap-hadapan itu hampir berdekatan *makhraj* dan sifatnya, dan pertama sukun dan yang kedua berharakat. Membacanya harus diidghamkan atau ditasydidkan huruf pertama pada huruf kedua. Contoh:

يُلهِثْ ذَلِكَ : ث -- ذ	dibaca	يُلْهَيْذٌ لِكَ
أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ : ق -- ك	dibaca	أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ
ارْكَبْ مَعَنَا : ب -- م	dibaca	إِرْكَمَعَنَا ¹⁷

6) Mad dan Macam-macamnya

Mad adalah fathah diikuti alif, kasroh diikuti ya' sukun, dhummah diikuti wawu sukun. Hukum Mad dibagi dua yaitu:

- a) Mad Thabi'i ialah mad yang tidak bertemu Hamzah, sukun dan tasydid, dan panjangnya satu alif (dua harakat). Contoh: نُوحِيهَا
- b) Mad Far'i dibagi 13 yaitu:
 1. Mad wajib Muttashil ialah mad bertemu Hamzah dalam satu kalimat. Panjangnya 2 ½ alif (5 harakat). Contoh: جَاءَ
 2. Mad Jaiz Munfashil ialah mad bertemu Hamzah (bentuknya alif) di lain kalimat. Panjangnya 2 ½ alif (5 harakat). Contoh: إِنَّا أَعْطَيْنَا

¹⁷ Syekh Sulaiman bin Husain bin Muhammad Al-Jamzury, terj. Kyai Ahmad Muthohar bin Abdurrahman Al-Maraqy, *Terjemah Tuhfatul Athfal*, hlm. 10-16.

3. Mad 'Aridl Lissukun ialah mad bertemu huruf hidup dibaca waqof. Panjangnya mad boleh 1, 2 atau 3 alif. Contoh: عَقَابٍ - عَقَابٍ
4. Mad 'Iwadi ialah harakat fathatain dibaca waqof, selain ta' marbutah. Panjang mad 1 alif (2 harakat). Contoh: عَلِيمًا - عَلِيمًا
5. Mad Shilah ialah setiap hu dan hi yang terletak di antara dua huruf hidup. Mad shilah dibagi menjadi dua:
 - a. Mad Shilah Qashirah ialah mad shilah bertemu selain huruf Hamzah, panjangnya satu alif (2 harakat). Contoh: بِهِ
 - b. Mad Shilah Thawilah ialah mad shilah bertemu huruf Hamzah (bentuknya alif) panjangnya 2 ½ alif (5 harakat).
Contoh: أَنْ مَا لَهُ أَخْلَدُهُ
6. Mad Badal ialah setiap Aa, Ii, Uu yang dibaca panjang. Panjangnya satu alif. Contoh: أُوتِي # إِيْتُونِي # اْمُنُوا
7. Mad Tamkin ialah ya kasrah bertasydid bertemu ya sukun, panjangnya satu alif (2 harakat). Contoh: حَيْبْتُمْ
8. Mad Lin ialah wawu sukun atau ya sukun didahului harakat fathah bertemu huruf hidup dibaca waqof, dan panjangnya boleh, 1,2 alif atau 3 alif. Contoh: خَوْفٌ - خَوْفٌ
9. Mad Lazim Mutsaqqal kalimi yaitu mad bertemu tasydid dalam satu kalimat. Panjangnya 3 alif (6 harakat). Contoh: وَلَا الضَّالِّينَ
10. Mad Lazim Mukhaffaf Kalimi yaitu mad bertemu sukun dalam kalimah. Panjangnya 3 alif. Contoh: الْآنَ
11. Mad Lazim Mutsaqqal Harfi ialah mad bertemu tasydid dalam huruf. Panjangnya 3 alif. Contoh: lam pada طَمَّ dan sin pada طَسَّ
12. Mad Lazim Mukhaffaf Harfi ialah mad bertemu sukun dalam huruf. Panjangnya 3 alif.
Contoh:
 - Sin pada طَسَّ dan طَسَّ
 - Mim pada طَمَّ
 - Lam pada طَمَّ

- Kaf, ain, shod pada كَهَيْعَصَ
- Ain, sin, qaf pada عَسَقَ
- Sedangkan ح ي ط ه ر adalah mad thabi'i panjangnya satu alif.

13. Mad Farq ialah mad didahului hamzah bertemu sukun, panjangnya 3 alif. Contoh: قُلْ اللهُ¹⁸

7) Tanda-tanda waqaf

- a. م (waqaf lazim) : lebih utama berhenti.
- b. ط (waqaf muthlaq) : boleh berhenti dan boleh terus, tapi utama berhenti.
- c. ج (waqaf jaiz) : boleh berhenti dan boleh terus, tapi utama berhenti.
- d. قف (waqaf mustahab) : berhenti lebih utama, tapi terus/washol juga boleh.
- e. قلى (Al-waqfu aula) : berhenti lebih utama.
- f. ز (waqaf mujawwaz) : boleh berhenti, tapi lebih baik washol/terus.
- g. ص (waqaf murakhash) : boleh berhenti, tapi lebih baik washol/terus.
- h. صلى (Al-washlu aula) : disambung/terus lebih utama.
- i. ق (Qiila waqfu) : boleh waqaf, tapi utama washol/terus.
- j. لا (la nafiq) : tidak boleh waqaf, yakni lebih utama washol/terus.
- k. * * (waqaf mu'anaqah) : bila berhenti, berhentilah pada salah satu tanda tersebut, jangan pada kedua-duanya.¹⁹

d. Metode Pembelajaran Kitab *Tuhfatul Athfal*

Metode berasal dari Bahasa Yunani (*Greeca*) yaitu “*metha*” dan “*hodos*”. “*Metha*” berarti melalui atau melewati, sedangkan “*hodos*” berarti jalan atau cara. Jadi metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.²⁰

¹⁸ Dachlan Salim Zarkasyi, *Pelajaran Ilmu Tajwid Praktis*, (Semarang, Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwadin, 1989), hlm. 27-34.

¹⁹ Syekh Sulaiman bin Husain bin Muhammad Al-Jamzury, terj. Kyai Ahmad Muthohar bin Abdurrahman Al-Maraqy, *Terjemah Tuhfatul Athfal*, hlm. 31.

²⁰ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo, Ramadhani, 1993) hlm. 66.

Metode menjadi penting dalam pembelajaran dengan dasar pertimbangan bahwa adanya metode tujuan pendidikan tidak mungkin tercapai. Oleh karena itu dalam pembelajaran kitab *Tuhfatul Athfal* diperlukan suatu metode agar lebih mudah dalam memahaminya. Berikut ini ada beberapa metode dalam pembelajaran kitab *Tuhfatul Athfal*, diantaranya:

1. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab, atau suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya sedang murid menjawab tentang bahan/materi yang ingin diperolehnya.

Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan dan untuk merangsang perhatian murid dengan berbagai cara (sebagai apersepsi, selingan, dan evaluasi).²¹

2. Metode *Drill* (latihan siap)

Metode *drill*/latihan siap ialah suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak-anak terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan.²² Dalam pendidikan Agama, metode ini sering dipakai untuk melatih ulangan pelajaran Al-Qur'an seperti halnya pada kitab *Tuhfatul Athfal* sebagai ilmu yang membahas tata cara membaca al-Qur'an.

2. Kefasihan Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Kefasihan

Fasih berasal dari bahasa Arab yaitu فصيح - يفصح - فصاحة artinya berbicara dengan terang, fasih, petah lidah.²³ Fasih berarti lancar, bersih, dan baik

²¹ Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 86.

²² Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, hlm.106.

²³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), hlm. 317.

lafalnya (tata berbahasa, bercakap-cakap, mengaji, dsb), sedangkan kefasihan berarti perihal fasih (dalam berbahasa, berbicara, dsb).²⁴

Sedangkan membaca adalah “melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu.”²⁵

Menurut M. Hasbi Ash Shiddieqy mengambil pendapat Az-Zarkasi “al-Qur’an ialah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk menjadi pedoman dan untuk melemahkan bangsa Arab yang terkenal *petah* lidahnya (fasih; pasih; pandai mengucapkan/melafalkan kata-kata dengan baik dan jelas) dan tinggi susunan bahasanya”.²⁶

Al-Qur’an adalah nama bagi *kalam* (firman) Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang ditulis dalam *mushaf* (lembaran) untuk dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia yang apabila dibaca mendapat pahala (dianggap ibadah).²⁷

Di dalam istilah ulama, al-Qur’an ialah wahyu yang diturunkan kepada Muhammad dalam bahasa Arab yang kita membacanya sebagai ibadah, yang sampai kepada kita dengan jalan *mutawatir*, serta ditantang untuk menciptakan ayat-ayat tandingan yang sangat pendek sekalipun.²⁸

Dengan demikian kefasihan membaca al-Qur’an adalah kemampuan melisankan atau dalam hati, mengeja atau dengan melafalkan apa yang tertulis dari kalam Allah dengan terang, lancar serta fasih.

b. Tingkatan Pembacaan Al-Qur’an

²⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 314.

²⁵ Poerwadarminto, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm.71.

²⁶ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an atau Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 11.

²⁷ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), hlm.53.

²⁸ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Do’a*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), hlm. 127.

Dalam pembacaan al-Qur'an dikenal empat tingkatan bacaan, sebagai berikut:²⁹

1) *Tartil*

Tartil ialah membaca al-Qur'an dengan pelan dan tenang. Maksudnya tidak tergesa-gesa dan tidak pula terseret-seret. Huruf diucapkan dengan satu persatu, tepat menurut *makhraj* dan sifatnya. Terpelihara dengan baik ukuran panjang pendeknya serta berusaha mengerti kandungan maknanya.

2) *Tahqiq*

Tahqiq yaitu dengan cara memberikan kepada setiap huruf akan haknya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan para ulama.

3) *Hadr*

Hadr yaitu membaca dengan cepat tetapi tetap memperhatikan syarat-syarat yang benar.

4) *Tadwir*

Bacaan dengan *tadwir* adalah menggunakan ukuran pertengahan antara *tartil* dan *hadr* tidak berbeda dengan bacaan *hadr*, maksud *tadwir* adalah bacaan yang memakai kecepatan pertengahan diantara ketentuan yang ada.

Perbedaan antara *tahqiq* dan *tartil* adalah bahwa *tahqiq* digunakan pada tahap pembelajaran dan latihan-latihan pelemasan lidah. Sedangkan *tartil* digunakan pada tahap wajar, untuk membaca al-Qur'an sekaligus merenungkan bacaannya, mengambil hukum (*istimbath*) dan seterusnya. Bisa dikatakan kemudian, bahwa seluruh *tahqiq* adalah *tartil*, dan tidak semua *tartil* bisa dinamakan *tahqiq*.³⁰

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Membaca Al-Qur'an

Belajar mengajar merupakan suatu proses yang pelaksanaannya dipengaruhi oleh banyak faktor. Dan faktor-faktor tersebut meliputi tujuan, bahan pelajaran, belajar, guru, situasi, metode dan evaluasi. Dari sekian banyak faktor,

²⁹ Syaikh Manna Al-Qattan, terj. H. Aunur Rafiq El-Majni, Lc. MA, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, hlm. 231.

³⁰ Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 109.

namun dalam pembahasan ini akan ditinjau dari dua segi. Pertama dari segi guru dengan berbagai kemampuan. Kedua dari segi siswa dengan segala kesiapan psikologinya.

1) Dari segi guru

Dalam pembahasan ini penulis akan menitik beratkan pada pembahasan kompetensi bidang kognitif yang meliputi kemampuan berinteraksi, kemampuan penguasaan materi pelajaran.

a) Kemampuan berinteraksi

Menurut Edi Suardi yang dikutip oleh Sardiman AM, interaksi antara guru dengan siswa itu bisa dikatakan edukatif apabila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Interaksi belajar mengajar yang memiliki tujuan yakni untuk membantu anak didik dalam satu perkembangan tertentu.
- 2) Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Interaksi belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus.
- 4) Ditandai dengan adanya aktivitas siswa baik secara fisik maupun secara mental aktif.
- 5) Dalam interaksi belajar mengajar guru berperan sebagai pembimbing.
- 6) Dalam interaksi belajar mengajar membutuhkan kedisiplinan.
- 7) Ada batas waktu.³¹

b) Kemampuan penguasaan materi

Untuk dapat memilih materi secara tepat dibutuhkan kriteria-kriteria tertentu. Menurut Winkel kriteria-kriteria yang harus dipertimbangkan dalam materi pelajaran adalah:

- 1) Materi/bahan pelajaran harus relevan dengan tujuan instruksional yang harus dicapai. Ini berarti bahwa:

³¹ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 15-17.

- a. Materi pelajaran harus memungkinkan memperoleh jenis perilaku di ranah kognitif, afektif atau psikomotorik.
 - b. Materi pelajaran harus memungkinkan untuk menguasai tujuan instruksional menurut aspek isi.
- 2) Materi/bahan pelajaran harus sesuai dengan taraf kesulitannya dengan kemampuan siswa untuk menerima dan mengolah bahan itu.
 - 3) Materi/bahan pelajaran harus dapat menunjang motivasi siswa.
 - 4) Materi/bahan pelajaran harus membantu untuk melibatkan diri secara aktif, baik dengan berpikir sendiri maupun dengan melakukan berbagai kegiatan.
 - 5) Materi/bahan pelajaran harus sesuai dengan prosedur didaktik yang diikuti.
 - 6) Materi harus sesuai dengan media pengajaran yang tersedia.³²
- 2) Dari segi siswa
 - a) Faktor dari dalam diri siswa (faktor internal)

Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

 - 1) Faktor-faktor fisiologis yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa, seperti kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi pusing-pusing kepala dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Begitu juga dengan kesehatan indera pendengar dan indera penglihat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan.
 - 2) Faktor-faktor psikologis, seperti intelegensi siswa, sikap, bakat, minat, dan motivasi siswa.³³
 - b) Faktor dari luar diri siswa (faktor eksternal)

Faktor ini digolongkan menjadi dua yaitu:

³² W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, hlm. 195.

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 131-137.

- 1) Lingkungan sosial seperti faktor yang ada di lingkungan sekolah, masyarakat, keluarga.
- 2) Lingkungan non sosial, seperti keadaan udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya.³⁴

d. Pengertian Belajar Membaca Al-Qur'an

Sebelum mengetahui pengertian belajar membaca al-Qur'an, lebih baik kita mengetahui dulu arti belajar itu sendiri.

- 1) Clifford T Morgan memberikan batasan bahwa : *“Learning may be defined as any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of experience or practice”*³⁵. Belajar bisa diartikan sebagai setiap perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku yang terjadi dari hasil pengalaman atau latihan.
- 2) Menurut Lester D. Crow and Alice Crow *“Learning is a modification of behavior accompanying growth processes that are brought about through adjustment to tensions initiated through sensory stimulation”*.³⁶ Belajar adalah perubahan tingkah laku yang diiringi dengan proses pertumbuhan yang ditimbulkan melalui penyesuaian diri terhadap keadaan lewat rangsangan atau dorongan.
- 3) Mustafa Fahmi mengemukakan definisi belajar, di kitab *Saikulujyah at-Ta'allum*, yaitu:³⁷

التعلم عبارة عن اى تغير فى السلوك ناتج عن استشارة

“Belajar adalah ungkapan yang berupa perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya dorongan”.

³⁴ Burhanuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 26-27.

³⁵ Clifford T. Morgan and Richard A. King, *Introduction to Psychology*, (New York: Congress Catalog Card, 1971), hlm. 63.

³⁶ Lester D. Crow and Alice Crow, *Human Development and Learning*, (New York: American Book Company, 1956), hlm. 215.

³⁷ Mustafa Fahmi, *Saikulujyah at Ta'allum*, (Mesir: Maktabah Mesir, t.th.), hlm. 23.

4) Sedangkan menurut Ernest R. Hilgard dan Gordon H. Bower bahwa belajar merupakan: “*Learning process by which an activity originates or is changed through reacting to an encountered situation, provided that the characteristic of the change in activity*”.³⁸ Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan secara teratur yang proses ini dapat menimbulkan perubahan karakter dalam tindakan.

Dari beberapa pengertian belajar diatas dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan-perubahan tingkah laku seseorang akibat pengalaman atau latihan. Secara sadar yang diusahakan oleh indera manusia sehingga hasil belajar itu mengubah tingkah laku yang lebih baik. Jadi belajar adalah proses yang kompleks untuk memperoleh perubahan baik kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kaitannya dengan belajar membaca al-Quran adalah proses perubahan dalam diri seseorang sebagai hasil latihan dan pengalaman yang diperoleh selama mengikuti pelajaran membaca al-Quran.

e. Dasar Belajar Membaca Al-Qur’an

Pengajaran dan belajar Al-Qur’an merupakan bagian dari Pendidikan Nasional yang berdasarkan pada:

- 1) Dasar Yuridis Formal yaitu:
 - a) Pancasila pada sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa.
 - b) UUD 1945 bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, merupakan dasar konstitusional yang berbunyi:
 - 1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
 - 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.³⁹
 - 3) Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bab VI (jalur, jenjang, dan jenis

³⁸ Ernest R. Hilgard, Gordon H. Bower, *Theories of Learning*, (New York: American Book Company, Meredith Publishing Company, 1996), hlm. 2.

³⁹ Undang-undang Dasar 1945 dan Amandamennya, (Bandung: Nuansa Aulia, 2011), hlm. 29.

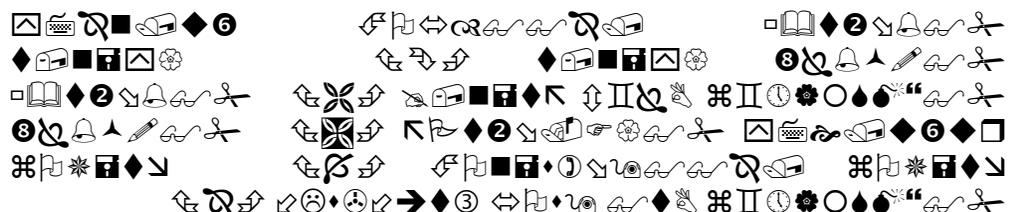
pendidikan) bagian kesembilan (pendidikan keagamaan) pasal 30 yang selengkapnya berbunyi sebagai berikut:

- a) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- b) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami nilai-nilai agama dan atau menjadi ahli ilmu agama.
- c) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan informal.
- d) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, *pasraman*, *pabhaja samanera*, dan bentuk lain yang sejenis.
- e) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksudkan ayat 1-4 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.⁴⁰

2) Dasar Religius

Yang dimaksud dasar religius dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits yang mana kedua sumber tersebut merupakan pokok pangkal dari ajaran-ajaran agama yang sudah tidak diragukan lagi kebenaran dan kemurniannya. Dasar hukum diatas yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan Al-Qur'an adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah bagi setiap yang membacanya.

Firman Allah SWT :



“1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan

⁴⁰ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hlm. 20-21.

perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”(Q.S. Al-‘Alaq: 1-5)⁴¹

Rasulullah bersabda:

حد ثنا حجاج بن منهال حد ثنا شعبه قال أخبرني علقمة بن مرثد سمعت سعد بن عبيدة عن أبي عبد الرحمن السلمى عن عثمان رضى الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال :
خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى)⁴²

“Telah diceritakan kepada kami Hajaj bin Minhal telah diceritakan kepada kami Syu’bah, ia berkata: telah mengabarkan kepada saya ‘Alqamah bin Martsad, saya telah mendengar Sa’ad bin Ubaidah dari Abi Abdurrahman As-Sulamy, dari Utsman r.a. Nabi SAW bersabda: “sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar al-Qur’an dan mengamalkannya”.(H.R. al-Bukharis)⁴³

3) Dasar Psikologis

Setiap manusia yang hidup selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang meyakini adanya dzat yang maha kuasa, tempat untuk berlindung dan tempat mohon pertolongan.

Al-Qur’an dapat memberikan ketenangan jiwa bagi yang membacanya dan inilah yang menunjukkan bahwa Al-Qur’an merupakan obat penyakit yang ada di dalam jiwanya. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur’an Surat Yunus ayat 57:



⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 719.

⁴² Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail Al Bukhori, *Shahih Al Bukhori*, Juz III, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t), hlm. 2084.

⁴³ Imam Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, terj. Ahmad Sunarto, dkk., *Terjemah Shahih Bukhari*, Juz VI, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1993), hlm. 619.

e. Ulangan dan latihan⁴⁶

3) Sedangkan menurut Syeikh Az-Zarnuji, mengatakan:

ثُمَّ لَا بُدَّ لَهُ مِنَ النَّيَّةِ فِي زَمَانِ تَعَلُّمِ الْعِلْمِ . إِذَا النَّيَّةُ هِيَ الْأَصْلُ فِي جَمِيعِ الْأَحْوَالِ
لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ . حَدِيثٌ صَحِيحٌ.

“Kemudian setiap pelajar harus menata niatnya ketika akan belajar. Karena niat adalah pokok dari segala amal ibadah. Nabi bersabda, “*Semua amal itu tergantung pada niatnya.*”⁴⁷

Dari dua pendapat di atas, apabila dikaitkan dengan pelajaran membaca al-Qur’an dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar al-Qur’an sebagai berikut:

- a) Harus didasari dengan niat dan kemauan keras
- b) Disertai latihan dan ulangan
- c) Pemberian balikan dan penguatan belajar.
- d) Belajar al-Qur’an didasarkan kepada pemahaman dan keaktifan siswa serta motivasi yang tinggi.

g. Adab Membaca Al-Qur’an

Al-Qur’an merupakan kitab suci yang berisi kalam Allah yang harus dimuliakan. Maka perlu diperhatikan bahwa dalam membaca al-Qur’an tidak boleh sembarangan dan gegabah, ada syarat-syarat tertentu yang perlu diperhatikan oleh orang yang akan membacanya yang disebut dengan adab membaca al-Qur’an, jika tidak mampu melaksanakan semua minimal sebagian besar sudah dapat melakukannya. Adab-adab tersebut sudah diatur sedemikian rupa sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan al-Qur’an. Adapun adab-adab tersebut antara lain:⁴⁸

- 1) Membaca al-Qur’an sesudah berwudhu karena ia termasuk dzikir yang paling utama.

⁴⁶ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 51-54.

⁴⁷ Syeikh Az-Zarnuji, terj. Abdul Kadir Aljufri, *Terjemah Ta’lim Muta’allim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm.12-13.

⁴⁸ Syaikh Manna Al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, hlm. 233.

2) Membacanya ditempat yang bersih dan suci, untuk menjaga keagungan al-Qur'an.

Sunnah hukumnya membaca al-Qur'an di tempat yang suci, bersih, dan mulia. Sedangkan yang sangat dianjurkan adalah bertempat di masjid bersama-sama dengan para ulama yang ahli di bidang ini. Sebab bila qira'ah ini dilakukan di dalam masjid maka si pembaca akan banyak mendapatkan pahala ibadah-ibadahnya, seperti i'tikaf, shalat, dan lain sebagainya.⁴⁹

3) Membacanya dengan khusyu', tenang dan penuh hormat.

4) Bersiwak (membersihkan mulut) sebelum mulai membaca.

5) Membaca ta'awudz pada permulaannya, berdasarkan firman Allah:



“Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk”. (Q.S An-Nahl: 98)⁵⁰

6) Membaca basmalah pada permulaan setiap surat, kecuali surat Bara'ah (At-Taubah).

7) Membacanya dengan tartil, yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan jelas serta memberikan hak setiap huruf.

8) Merenungkan ayat-ayat yang dibacanya.

9) Meresapi makna dan maksud ayat-ayat al-Qur'an.

10) Membaguskan suara dengan membaca al-Qur'an

11) Mengeraskan bacaan al-Qur'an.⁵¹

h. Keutamaan membaca Al-Qur'an

1. Akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT.

2. Menjadi syafa'at pada hari kiamat.

3. Hidup bersama para malaikat dan mendapat dua pahala bagi yang belum mahir membacanya.

4. Membaca satu huruf akan mendapat sepuluh pahala kebajikan.

⁴⁹ Imam Nawawi, *Etika Ahlul Qur'an*, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1997), hlm. 70.

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 385.

⁵¹ Syaikh Manna Al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, hlm. 234-237.

5. Mendapat ketenangan dan rahmat dari Allah SWT.
6. Khatam al-Qur'an merupakan amalan yang paling dicintai oleh Allah SWT.
7. Akan mendapat shalawat dan do'a dari malaikat.⁵²

3. Hubungan Pemahaman Kitab *Tuhfatul Athfal* dan Kefasihan Membaca Al-Qur'an

Kitab *Tuhfatul Athfal* sebagai salah satu kitab ilmu tajwid yakni ilmu pengetahuan tentang cara membaca al-Qur'an dengan baik dan tertib, baik yang berhubungan dengan *makhrajnya*, sifat-sifat huruf maupun panjang pendeknya.

Sebagai disiplin ilmu, kitab *Tuhfatul Athfal* mempunyai kaidah-kaidah tertentu yang harus dipedomani dalam pengucapan huruf-huruf dari *makhrajnya* disamping harus pula diperhatikan hubungan setiap huruf dengan antara sebelum dan sesudahnya pada tata cara pengucapannya. Karena salah satu tujuan dari kitab *Tuhfatul Athfal* (ilmu tajwid) yaitu agar orang dapat membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan fasih (terang dan jelas) dan cocok dengan ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW serta dapat menjaga lisannya dari kesalahan-kesalahan ketika membaca al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi orang yang bertaqwa dan membacanya merupakan suatu ibadah.

Membaca al-Qur'an dapat dikatakan sebagai ibadah, tentunya apabila tidak dilakukan dengan sembarang, ada tata tertib yang harus dilakukan. Tata tertib tersebut sudah diatur dengan sangat baik sebagai penghormatan dan keagungan al-Qur'an. Diantara tata tertib atau adab membaca al-Qur'an yang baik adalah dengan tartil, yaitu membaguskan bacaan al-Qur'an dengan membacanya secara perlahan-lahan tidak terburu-buru sesuai *makhraj* dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid. Maka untuk menjaga hal itu setiap orang yang membaca al-Qur'an harus mempunyai pemahaman yang lebih tentang materi-materi

⁵² Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Qur'an*, (Jakarta: Qultum Media, 2008), hlm. 6-7.

yang ada pada kitab *Tuhfatul Athfal*, dengan pemahaman tersebut membaca al-Qur'an akan menjadi benar, dan akan mendatangkan pahala dari Allah SWT.

C. Rumusan Hipotesis

Agar penelitian ini lebih terarah dan memberikan tujuan dengan tegas, maka perlu adanya hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.⁵³ Oleh karena itu hipotesis adalah dugaan yang mungkin dapat benar dan mungkin dapat salah. Ia akan ditolak jika faktanya menyangkal, jadi hipotesisnya salah atau palsu. Dan hipotesis akan diterima, jika fakta membuktikan kebenarannya.⁵⁴

Menurut Ibnu Hajar hipotesa merupakan “syarat penting yang diperlukan dalam penelitian kuantitatif karena hipotesa secara logis menghubungkan kenyataan yang telah diketahui dengan dugaan tentang kondisi yang tidak diketahui.”⁵⁵

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pemahaman kitab *Tuhfatul Athfal* dengan kefasihan membaca al-Qur'an santri. Sehingga jika pemahaman kitab *Tuhfatul Athfal* santri baik maka kefasihan membaca al-Qur'an-nya juga baik, sebaliknya jika pemahaman kitab *Tuhfatul Athfal* santri rendah maka kefasihan membaca al-Qur'an-nya juga rendah.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm.64.

⁵⁴ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju,1990),hlm. 78.

⁵⁵ Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*,(Jakarta : Raja Grafindo Persada,1996), hlm. 61.